NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN PANGLIMA POLEM IX

Abstract

This article discusses nationalism in the thoughts of Panglima Polem IX for several reasons that are a problem, so this research is important to do, including the role of Panglima Polem IX in defending Aceh from colonial attacks and his concern for the independence of the Republic of Indonesia, which is quite large. However, the name of Panglima Polem IX is not widely known by the public. The research objective is to find out the concept of nationalism from the perspective of Panglima Polem IX. The research method used is library research, which is supported by mixed methods, while the research technique is used to obtain additional data from respondents as well as to confirm data obtained from writing through interviews. The study's findings indicate that Panglima Polem IX's concept of nationalism in the struggle against Dutch and Japanese colonial occupation was struggle nationalism, humanitarian nationalism, liberation nationalism, and nationalism of unity and oneness.

Key words: Nationalism, Thoughts of the Commander of the Polem IX.

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai nasionalisme dalam pemikitran Panglima Polem IX, beberapa alasan yang menjadi problem sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan di antaranya adalah adanya kiprah Panglima Polem IX dalam mempertahankan Aceh dari serangan penjajahan dan kepedulianya terhadap kemerdekaan Republik Indonesia cukup besar. Namun nama Panglima Polem IX tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep Nasionalisme dalam pandangan Panglima Polem IX. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, yang didukung dengan metode gabungan *(Mixed Methods)*, adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan dari responden sekaligus mengkonfimasi data-data yang didapatkan dari tulisan melalui wawancara (Interview). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Nasionalisme yang dimiliki oleh Panglima Polem IX dalam perjuangan melawan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang yaitu Nasionalisme perjuangan, Nasionalisme kemanusiaan, Nasionalisme pembebasan, Nasionalisme persatuan dan kesatuan.

Kata kunci: Nasionalisme, Pemikiran Panglima Polem IX.

A. Pendahuluan

Kerajaan Aceh pada masa tempo dulu telah memainkan peranan sangat penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Letak kerajaan Aceh berada antara Selat Malaka, Teluk Persia dan Benggala, sehingga sangat strategis untuk jalur pelayaran dan perdagangan yang menguntungkan bagi kelangsungan kerajaan Aceh itu sendiri. Beberapa kerajaan yang pernah berdiri di Aceh, antara lain kerajaan Samudra Pasai (1272-1450 M), kerajaan Malaka (1400-1511 M), dan kerajaan Aceh Darussalam (1516-1700 M) (Zainuddin 1961). Menurut catatan sejarah sultan pertama yang memerintah pada Kerajaan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528 M) (Hadi 2010). Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan yang meletakkan Islam sebagai asas negara (Dedi Supriyadi 2008).

Kesultanan Aceh menurut Lombard, dalam Hikayat Aceh sebagai hasil pembauran pemukiman, yaitu raja-raja dari dua pemukiman (Mahkota Alam dan Darul Kamal) yang bergabung dengan mengawinkan anak mereka (Denys Lombard 1991). Untuk Mahkota Alam yang menjadi raja adalah Musaffar Syah, sementara untuk Darul Kamal yang menjadi ratu adalah Inayat Syah. Kedua kerajaan tersebut saling berperang, dengan kemenangan kerajaan Mahkota Alam yang dipinpin oleh Musaffar Syah. Tindakan lanjut kemenangan itu, Sultan Musaffar Syah menyatukan negeri tersebut dalam satu Kesultanan. Hasil gabungan itulah yang kemudian menjadi kerajaan Aceh Darussalam (Mohammad Said 1981).

Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaanya pada masa Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Dengan demikian daerah Aceh mendapat julukan *Seramoe Mekkah* (Serambi Mekkah). Kesultanan Aceh yang telah tumbuh kian besar kemudian menjadi incaran bangsa-bangsa Barat. Hal ini ditandai dengan tanda tangan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda mengenai pengaturan kepentingan mareka di Sumatera.

Pasca wafatnya Iskandar Muda tampuk kepemimpinan kerajaan Aceh beralih ke raja-raja berikutnya dan kehebatan kerajaan Aceh pun tidak lagi sehebat masa Iskandar Muda. Implikasi dari lemahnya raja-raja yang memerintah sesudahnya telah menjadi sasaran empuk dari bangsa-bangsa penjajah untuk menguasai bumi Seramoe Mekkah.

Lemahnya raja-raja kesultanan Aceh disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terjadinya perebutan kekuasaan dan semakin kuatnya kekuasaan Belanda di Aceh, hal itu dapat di lihat dari keberanian Belanda melancarkan serangan terhadap Aceh pada 26 Maret 1873 setelah gagalnya upaya diplomasi antara pemimpin Aceh dengan pemimpin Kolonial Belanda. Dalam serangan tersebut Belanda mengerahkan kekuatan tentaranya yang berjumlah 3.000 orang dengan pimpinan tertingginya Mayor Jenderal Johan Harmen Rudolf Kohler, serangan tersebut gagal total karena pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh para pejuang Aceh, di bawah pimpinan Panglima Polem IIX dan Sultan Mahmud Syah. Dalam peperangan yang berlangsung beberapa hari di Mesjid Raya Baiturrahman Jenderal Kohler terbunuh pada tanggal 10 April 1873, dan Masjid Raya berhasil direbut oleh pejuang Aceh (Ismail Sofyan 1990).

Kebehasilan memukul mundur pasukan Belanda telah membangkitkan semangat juang seluruh masyarakat Aceh pada waktu itu, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memegang peranan penting dalam sejarah perjuangan tersebut. Setelah Belanda merasa kalah dari pejuang Aceh, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama meraka melakukan agresi tahap dua dengan jumlah pasukan yang cukup banyak di Aceh. Dalam agresi ini pejuang Aceh dapat dikalahkan karena peralatan perang yang digunakan oleh pasukan Belanda cukup canggih bila dibandingkan dengan peralatan perang yang dimiliki oleh pejuang Aceh. Meskipun kalah, rakyat Aceh tidak pernah menyerah terhadap Belanda, dan perang dalam skala kecil terus terjadi dimana-mana hampir di seluruh Aceh. (Deni Sutrisna 2007).

Dalam upaya mengusir Belanda, para pemimpin Aceh mulai mengadakan kerjasama dengan berbagai organisasi pergerakan yang ada di pulau Jawa dan Sumatera, seperti dengan organisasi Sarekat Islam (1912 M), Muhammadiyah (1923 M), dan organisasi lainnya. Ikatan kerjasama Aceh dalam organisasi pergerakan semakin menguatkan eksistensi Aceh pada pentas nasional. Ulama dan tokoh masyarakat Aceh selain terlibat dalam organisasi nasional, mereka

turut serta mendirikan organiasi keulamaan yang mereka beri nama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), organisasi ini diketuai oleh oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh dan anggotanya terdiri dari Teungku Abdul Wahab, Teuku Nyak Arief (Panglima Sagi XXVI Mukim), Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (Panglima Sagi XXII Mukim), Teuku Ahmad (uleebalang Jeunib-Samalanga). Tujuan didirikan PUSA selain meningkatkan mutu pendidikan di Aceh juga sebagai media perjuangan dalam mengusir kolonial Belanda (A. Hasjmy 1997), (Hasanuddin Yusuf Adan, 2014).

Selain itu tujuan dari terbentuknya PUSA juga ingin mengurangi pengaruh Muhammadiyah yang semakin besar dalam masyarakat Aceh (M.Nur El Ibrahimy 1982). Perjuangan yang ditunjukkan oleh organisasi pergerakan lokal dan nasional sebagai wujud dari kecintaan mereka terhadap tanah air (Nasution 1992). Munculnya semangat cinta di dunia Islam tidak lepas dari peran para tokoh yang berjiwa nasionalis. Di Indonesia sendiri dari masing-masing daerah dalam setiap masa mempunyai tokoh berjiwa nasaionalis yang menjadi pelopor dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan, di Jawa Tengah memiliki Pangeran Diponegoro, di Sumatera Barat ada Tuanku Imam Bonjol, dan di Aceh salah satu tokoh perjuangan adalah Teuku Muhammad Ali Panglima Polem.

Peran Teuku Muhammad Ali Panglima Polem sebagai tokoh begitu besar dalam menyadarkan generasi bangsa agar mereka memiliki rasa kesatuan dan semangat nasionalisme. Karena semangat nasionalisme merupakan suatu ideologi perjuangan yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menangkal pengaruh politik dan budaya luar (T.M.A Panglima Polim 1971).

Kiprah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali cukup besar dalam perjuangan kemerdekan. Dia pernah lelah dalam berjuang dan tetap gigih memperjuangkan hak-hak masyarakat dari berbagai bentuk pembodohan dan pembatasan terhadap praktek-praktek politik, dan agama oleh bangsa kolonial.

Masyarakat Aceh sebagai masyarakat Islami selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan semangat perjuangan yang berlandaskan Islam. Dengan demikian banyak masyarakat Aceh yang fanatik dalam beragama, meskipun mereka dalam kehidupan sehari-hari bukan orang yang taat beragama (Zakaria Ahmad 2008).

Dalam melawan Belanda, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempersatukan masyarakat Aceh yang terdiri dari berbagai macam ragam adat dan budaya melalui rasa semangat nasionalisme, sehingga mampu menjadikan masyarakat hidup berdampingan satu sama lain dalam suatu tatanan kesatuan sosial. Dalam Konteks ini Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menegaskan tidak ada perbedaan dalam masyarakat terhadap suku bangsawan dan suku lainya.

Penulis berusaha menulusuri dan mengkaji perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, supaya memberikan pengembangan, pengetahuan dan wawasan tentang begitu besarnya kiprah dan sumbangsihnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kepada bangsa Indonesia khususnya Peran dan kepedulianya kepada masyarakat dalam bidang Agama dan Pendidikan.

Penelitian ini dipilih karena perjuangannya dalam mempertahankan Aceh dari serangan penjajah dan kepedulianya terhadap kemerdekaan cukup besar. Namun nama Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak banyak dikenal oleh masyarakat, atas dasar itulah penelitian ini

penting untuk dilakukan, di samping itu sisi menarik dalam penelitian ini adalah proses Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam mengembangkan tugas-tugasnya sebagai Panglima yang menerapkan rasa Kesatuan sekaligus gaya kepemimpinan serta Pemikiranya yang Nasionalis membuat masyarakat teguh ketika menghadapi kekejaman penjajah sehingga dilakukan perlawanan oleh rakyat Aceh. Keistemawaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dari sekian banyak perjuanganya yaitu jiwa Nasionalis Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di Aceh, Yang memberikan sumbangsih Pemikiran yang cukup besar terhadap perjuangan kemerdekan Indonesia khususnya Aceh, Dengan demikian kisah perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dapat dijadikan panutan bagi generasi penerus bangsa.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Pemilihan metode ini adalah dalam rangka menelusuri jejak perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di Aceh sebelum dan sesudah kemerdekaan RI, serta berbagai kontribusi yang telah diberikan dalam rangka memperjuangkan dan mempertahankan keutuhan NKRI, untuk itu penulis memilih metode tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai data dari sumber-sumber yang terdapat pada pustaka, yaitu berupa buku-buku, majalah, jurnal-jurnal, dan manuskrip-manuskrip. Selain sumber perpustakaan, peneliti menggunakan sumber data yang tersebar di internet. Data-data tersebut diperlukan selain data hasil wawancara yang dilakukan dengan kerabat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang masih hidup.

Berbagai data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran secara utuh bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (Panglima Polem IX).

C. Biografi Panglima Polem IX

Sebutan Panglima Polem dalam sistem dan struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam adalah pejabat Panglima Sagoe XXII Mukim dengan gelar tambahan Sri Muda Setia Peurkasa. Untuk sebelah kanan Aceh Besar Panglima Sagoe Mukim XXVI bergelar Sri Imam Muda, dan untuk sebelah kiri Mukim XXV bergelar Setia Ulama. Meskipun Panglima Sagoe membawahi para Uleebalang, Imeum Mukim dan Keuchik, hanya sagoe pedalaman saja yang berhak menyandang gelar Panglima Polem.

Sebutan Panglima Polem dalam masyarakat pedalaman Aceh Besar merupakan sebutan kehormatan yang disematkan kepada mereka karena kebangsawanannya. Dan biasanya sebutan nama kehormatan tersebut diiringin dengan nama asli tokoh, seperti penyebutan kepada Teuku Muhammad Ali yang dibobatkan sebagai Panglima Sagoe Mukim XXII Pedalaman Aceh Besar, penobatan tersebut dilakukan untuk mengantikan orang tuanya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud yang meninggal dunia.

Untuk nama dan gelar kehormatan tokoh ini ditemukan berbagai corak penulisan antara lain: T.M.A. Panglima Polem, T. Muhammad Ali Panglima Polem, Panglima Polem IX, Raja M. Ali, Teuku Muhammad Ali Panglima Polem. Namun penulis memilih Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai penulisan nama dan sebutan gelar, karena sesuai dengan penulisan nama

Ayahandanya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud. Penulisan gelar kehormatan Teuku Panglima Polem di awal digunakan secara turun menurun sejak masa pemerintahan kerajaan Aceh.

Untuk pemimpin Sagi XXII Mukim dikhususkan kepada keluarga yang mewarisi tahta mulai dari Panglima Polem I sampai ke Panglima Polem IX. Seiring keruntuhan kerajaan Aceh, maka penulisan gelar Teuku Panglima Polem tidak lagi dilakukan lagi (Teuku Zainul Arifin Panglima Polem 2021).

Teuku Muhammad Ali adalah (Panglima Polem IX) lahir di Lam Sie, Selimuem, Aceh Besar pada tahun 1905. Beliau lahir dari pasangan Teuku Panglima Polem Muhammad Daud (Panglima Polem VIII) dan ibunya salah satu puteri Tuanku Hasyim Banta muda, Wali Sultan Aceh terakhir Tuanku Muhammad Daudsyah. Kakeknya adalah Raja Kuala (Panglima Polem VIII) yang wafat tahun 1891. Buyutnya adalah Cut Banta (Panglima Polem VII 1845-1879), bahkan jika ditarik garis lurus maka silsilahnya akan sampai kepada Sultan Iskandar Muda (Alwi 2018).

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang memiliki garis keturunan dari Sultan Iskandar Muda menikah dengan tiga perempuan. Dari istri pertama beliau mempunyai dua orang anak, yaitu Meurah Pupok dan Sultanah Safiatuddin. Isteri kedua bernama Puteri Kamaliah atau lebih dikenal Puteri Pahang atau Putroe Phang. Ia puteri dari Kerajaan Pahang. Dari isteri kedua ini Sultan tidak dikaruniai keturunan. Isteri ketiga Iskandar Muda bernama Nyak Meuligoe. Ia asal Lam Sie, Seulimum, Aceh Besar.

Dari isteri ketiga ini Sultan dikaruniai seorang putra bernama Tueku Imum Itam Maharaja yang bergelar Teuku Dibatee Timoh. Ia juga dimakamkan di permakaman Panglima Polem di Lam sie. Sebenarnya Panglima Polem (Teuku Dibatee Timoh) dinobatkan menggantikan Sultan. Tapi karena ia merasa bukan anak dari istri pertama, ia membantu adiknya, Safiatuddin untuk menjalankan pemerintahan. Karena itulah ada sebutan Polem di belakang nama Panglima, yang berarti Abang.

Teuku Dibatee Timoh mempunyai seorang putera yang diberi nama Teuku Panglima Polem Cut Sakti Lamcot (1675) atau Panglima Sagi XXII Mukim/Mangkubumi. Kepada Cut Sakti Lamcot inilah gelar Panglima Polem (I) pertama kali diberikan. Setelah Cut Sakti Lamcot meninggal dunia, gelar Panglima Polem diwariskan kepada keturunan selanjutnya, yaitu Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem II Cut Lahat (1715), dan Teuku Muda Sakti panglima polem (III) Sri muda sakti (1715)Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem III Cut Kleung (1755), Sri Muda Perkasa Panglima Polem IV Cut Ahmad (1845), Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem V Mahmud Cut Banta (1879), Sri Muda Teuku Panglima Polem VI Ibrahim Muda Raja Kuala (1896), dan Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem VII Muhammad Daud (1896-1936).Gelar Panglima Polem (VIII) dan yang terakhir adalah Teuku Muhammad Ali, panglima polem (IX) Teungku puteh (1941) gelar panglima polemdiberikan kepada keturunan yang cakap dan cerdas. Tidak harus anak lelaki pertama. Seperti Panglima Polem II, yang bernama Teuku Muda Sakti, ia merupakan anak kedua Panglima Polem I. Sebenarnya, sang kakak Teuku Muda Suara yang menyandang gelar Panglima, tapi setelah dua bulan, gelar itu diberikan kepada adiknya yang dianggap lebih mampu (Alwi 2018). Panglima Polem itu bukan satu orang, seperti yang dipikirkan masyarakat selama ini. Panglima Polem I dan Panglima

Polem III berjuang melawan Portugis. Sedangkan Panglima Polem IV sampai Panglima Polem IX berjuang melawan Belanda, perang Aceh melawan Belanda di bagi atas empat periode: perang Aceh I (1873), perang Aceh II (1874-1880), perang Aceh III (1881-1896) perang Aceh IV (1894-1942) (A. Hasjmy 1997).

D. Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX

Perjalanan hidupnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali ditulis dalam memoarnya yang berisi catatan tentang perjuangan hidup dan peristiwa-peristiwa lain berkaitan dengan sejarah perjuangan dirinya. Penulisan Memoar tersebut bedasarkan apa yang Teuku Panglima Polem Muhammad Ali alami bedasarkan laporan-laporan di masa-masa lampau.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali meski tidak banyak menyebut secara konkrit istilah nasionalisme dalam memoarnya, namun seluruh hidupnya berjuang untuk membela bangsa dan negara dari ancaman musuh yang hendak merusak keyakinan rakyat dan merebut tanah air bangsa Aceh. di antara bentuk dan sikap nasionalisme yang terbaca dari Teuku Panglima Polem Muhammad Ali antara lain sebagai berikut:

1. Nasionalisme Perjuangan

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai prinsip yang kuat dan pemberani, sebagai panglima ia harus memberikan teladan terbaik bagi negara. Untuk berperang ia siap mengorbankan jiwa raganya. Sebagai bukti pada tanggal 24 Februari 1942 setelah menerima komando dari Tgk Abdul Wahab Keunaloi dia dengan gagah berani memimpin perlawanan terhadap pos-pos Belanda yang ada di Seulimum, (T.M.A Panglima Polim 1971).

Perlawanan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di atas merupakan suatu gambaran konsep nasionalisme perjuangan mempertahankan tanah air dan mencintai bangsa dan negaranya. Secara fundamental perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah berdasarkan keinginan untuk memperjuangkan tanah airnya dari keterbelengguan ideologi kolonialisme yang berkembang di wilayah-wilayah Indonesia, terutama di Aceh, Dengan demikian bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali konsep nasionalisme perjuangan, merupakan kerangka anti kolonialisme dan anti imperialisme. Nasionalisme perjuanganya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam melindungi dan memperjuangkan bangsanya dari penjajahan kolonialisme dapat di lihat dalam memoarnya (T.M.A Panglima Polim 1971).

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, sebagai seorang panglima bersama pemimpin organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) serta para pemuda dan ratusan rakyat melakukan pemberontakan terhadap kedudukan Belanda secara terang-terangan dengan menyerang tangsi militer Belanda di Seulimuem yang dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial, maka dengan penuh semangat perjuangan para pejuang berhasil membunuh tentara Belanda, salah satunya Controller Tigerman sedangkan istrinya keluar tidak di apa-apakan, besoknya tersiarlah berita seluruh Aceh bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sudah melakukan pemberontakan, maka berontaklah seluruh XXII Mukim termasuk Padang Tiji, disusul oleh XXVI Mukim di bawah pimpinan Panglima Sagi Teuku Nyak Arief kemudian disusul oleh seluruh Uleebalang dan Ulama turut aktif memimpin dalam sabotase yang dilakukan

oleh pejuang sehingga membuat pemerintah Belanda menjadi gentar dan panik pada saat itu (Alwi 2018).

Di sisi lain nasionalisme perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali bisa di lihat melalui perjuanganya menghidupkan kembali antagonisme Ulebalang-Ulebalang tertentu dengan kaum ulama, Belanda tidak dapat mencegah timbulnya pemberontakan yang meluas terhadap mareka pada akhir Februari 1942. Beberapa ulebalang, dipimpin oleh Teuku Nyak Arief, seseorang ulebalang yeng populer dari daerah Kutaraja, dan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, putra seorang pahlawan terkenal dalam perang Aceh berhasil mendesak Ulebalang-Ulebalang untuk bekerja sama dengan para ulama dalam menentang belanda (Nazaruddin Sjamsuddin 1994).

2. Nasionalisme Kemanusian

Diantara nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah nasioanalisme yang berperikemanusiaan, hal ini berdasarkan dari memoar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali secara spontan mengatakan bahwa:

> Saya tegaskan pula bahwa pemberontakan ini adalah pemberontakan (perang) suci, oleh sebab itu perlu di jaga norma-norma kesopanan menurut petunjuk agama, jangan melewati batas, jangan membunuh wanita, anak-anak dan orang tua (T.M.A Panglima Polim 1971).

Suatu bentuk Penegasan yang dilakukan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali segenap mengingatkan rakyat Aceh sebagai para pejuang untuk selalu menjaga norma-norma kesopanan, yang dianjurkan untuk tidak melewati batas, karena dalam perperangan pun mesti ada norma, etika perang yang harus dijaga oleh umat Islam. Karena sesuai dengan Firman Allah Swt: QS. Al- Baqarah 190.

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗاِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya :

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah 190).

Dalam Firman Allah di atas menekankan supaya umat Islam memberikan maaf dan ampunan, bahkan ketika perang berkecamuk jika pihak musuh meminta damai, umat Islam di anjurkan untuk meletakkan senjata, dengan demikian Islam telah merumuskan tata cara berperang yang adil. Adapun menurut petunjuk agama larangan membunuh wanita, anak-anak dan orang tua dalam perperangan, hal ini telah di nukil secara mutawatir dari wasiat para Khulafaur Rasyidin kepada Panglima perang. Karena berdasarkan Hadist Rasulullah Saw bersabda: Dari Abdullah Bin Umar ra, ia bertutur aku mendapati seorang wanita yang terbunuh dalam sebuah perperangan bersama Rasulullah saw kesudahan ia melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak dalam perperangan (HR. Bukhari dan Muslim) Dalam riwayat lain dikatakan Rasulullah mengencam keras pembunuhan terhadap kaum wanita dan anak-anak (Ibnu katsir 2004).

Dari gambaran di atas bahwa suatu bentuk Pemikiran umum tentang konsep Nasionalisisme kemanusian Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangatlah sesuai dengan Al

Quran dan Hadist, disini membuktikan bahwa ia sangat memahami pendidikan agama dalam konteks Jihat Fisabilillah dalam Islam.

3. Nasionalisme Pembebasan

Bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk bisa terlepas dari kolonialisme penjajahan seseorang harus memiliki rasa nasionalisme pembebasan. Bentuk nasionalisme tersebut tidak hanya sebatas siap untuk berperang mengorbankan jiwa dan raga, akan tetapi mencintai tanah air juga bagian dari wujud nasionalisme. Hal ini seperti dicontohkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali:

> Ketika terjadi perperangan di medan area antara masyarakat Aceh dengan pihak Belanda. Teuku Panglima polem Muhammad Ali sendiri membantu dengan mengirimkan puluhan ekor kerbau miliknya ke Medan Area guna membantu para pejuang yang sedang berperang menghadapi Belanda. Pengiriman kerbau-kerbau tersebut dilakukan dengan mengunakan kereta api yang melintasi wilayah Selimuem sampai ke Sumatera Utara (T.M.A Panglima Polim 1971).

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa jiwa nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak pernah pudar, sejak 15 Januari 1947 ketika terjadi perperangan di Medan Area antara pasukan Aceh di bawah pimpinan mayor Teuku Cut Rachmandari Meulaboh dengan pasukan NICA yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak dapat turut serta dalam perperangan tersebut, dikarenakan ia sedang disibukkan dengan urusan pengalihan kekuasan di Kutaradja bersama dengan Teuku Nyak Arief. Meskipun demikian tidak membuatnya melupakan para pejuang yang sedang berperang di Medan Area. Ia tetap memberikan dukungan dengan menyumbangkan berbagai kebutuhan, seperti mengirimkan 48 ekor kerbau dalam dua tahap kepada para pejuang di lapangan, dan diberi tanda terima dengan nomor 15/45-H.M. tertanggal 17 Januari 1948 (Teuku Aliman 2021).

Perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali bersama rakyat Aceh untuk keutuhan kemerdekaan Indonesia tidak hanya diwujudkan melalui ikrar para tokoh perjuang, mereka dengan sungguh-sungguh mengimplementasi janjinya kepada republik ini seperti lewat sumbangan pesawat kepada pemerintah Indonesia melalui Presiden Soekarno pada tahun 1948. Catatan tersebut di atas misalnya tertuang dalam memoarnya:

> Presiden Soekarno pun mengutjapkan terimakasih atas diadakan pertemuan itu dari selandjutnya beliau menguraikan tentang keadaan Negara Republik Indonesia pada saat itu. jaitu Indonesia dalam keadaan dikepung oleh Belanda dan untuk menerobos keluar atau memperhubungkan Indonesia dari Pulau ke Pulau kita harus mempunjai pesawat udara sebagai suatu keharusan, dengan amat sangat beliau meminta agar GASIDA menjumbang sebuah kapal terbang djenis dakota jang harganja pada waktu itu (bekas pakai) M.S 120,000,- (seratus dua puluh ribu dolar Malaya) atau dengan harga emas sebanjak 25 kilogram emas, Sdr. M.Juned Jusuf ketua gasida dan pada pak hadji Amin orang tua dalam GASIDA dalam GASIDA mensiyaratkan kepada saja agar Saja menerima permintaan bapak Presiden dan mendapat sambutan dengan tepuk oleh GASIDA lantas membentuk sebuah panitia, beberapa hari berikutnya kami datang ke pendopo menemui bapak Residen membicarakan soal tehnis penjerahan setjara simbolik,

dua hari kemudian terjadilah penjerahan dua buah kapal udara jang satu dari GASIDA dan jang satu lagi dari seluruh rakyat Atjeh (T.M.A Panglima Polim 1971).

Ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh bulan Juni 1948, di saat jamuan makan Soekarno dengan mengatasnamakan rakyat Indonesia berpidato di hadapan pengusaha Aceh, waktu itu GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh), meminta pengusaha dan rakyat Aceh untuk membelikan pesawat terbang sebagai benteng pertahanan udara bagi bangsa Indonesia yang baru merdeka. Permintaan Presiden Soekarno dengan cepat direspon oleh penguasaha dan seluruh rakyat Aceh, sehingga dalam waktu singkat dua pesawat berhasil dibeli untuk disumbangkan kepada bangsa Indoensia (Mohammad Isa 1996), (A.K. Jakobi 1992).

Peran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam memenuhi permintaan Presiden Soekarno cukup besar, beliau yang didaulat sebagai ketua panitia bekerja keras untuk mengumpulkan sumbangan kepada seluruh masyarakat Aceh. Dalam waktu tidak lama sumbangan masyarakat Aceh terkumpul cukup banyak sehingga panitia dapat membeli dua pesawat dari satu pesawat yang dimintakan oleh presiden saat pertemuan dengan tokoh-tokoh Aceh, pesawat tersebut diberi nama Seulawah 01 dan Seulawah 02 (Alwi 2018).

Pesawat Seulawa 01 dan Seulawah 02 menjadi armada kekuatan pertama yang dimiliki oleh angkatan udara (TNI AU) RI, untuk menerobos blokade pasukan Belanda, sekaligus sebagai jembatan penghubung antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah saat itu. Dan dua pesawat sumbangan rakyat Aceh inilah yang kemudian menjadi cikal bakal bagi maskapai penerbangan Garuda Indonesia (Mohammad Isa 1996), (Alwi 2018).

Peran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam proses mempertahankan keutuhan NKRI tidak diragukan lagi, kesetiannya kepada Republik Indonesia sebagai gambaran jati diri nasionalisme pembebasan dalam berkorban untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu konsep nasionalismenya tidak sebatas membela negara secara fisik pada masa perang saja, pasca perang pikiran-pikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat berguna dalam mengisi pembangunan di Indonesia (Teuku Aliman 2021).

4. Nasionalisme persatuan dan kesatuan

Dalam Catatan Memoarnya, juga terdapat pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali merawat nasionalisme demi persatuan dan kesatuan bangsa, yang berawal dari aspek persatuan banyak ide-ide dan gagasan yang telah dikeluarkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam rangka mencapai cita-cita bangsa dan negara dalam menjawab persoalan kehidupan bernegara. Ide-ide tersebut mampu memberikan jawaban atas problematika kehidupan baik pra-kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Dalam setiap pergerakanya, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memahami pentingnya persatuan dan kerja sama demi tercapainya tujuan pada masa pra-kemerdekaan dalam mengusir Belanda dari bumi Aceh, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lantas menyatukan sendi-sendi kekuatan potensial yang dimiliki rakyat Aceh sebagaimana terdapat dalam catatanya:

Pada suatu hari saja (Teuku Panglima Polem Muhammad Ali), almarhm T. Nyak Arief. Almarhum T. Tcut Hasan, almarhum T. Achmat Djeunieb, almarhum T Djohan Meuraxa dan Teuku Ali Keurukon mengadakan suatu permufakatan dan malamnya mengutjapkan

> ikrar bersama dengan sumpah, bahwa kami berjanji, bila sadja ada kesempatan, akan melawan pendjajahan Belanda. Sedjak saat itu masing2 bekerdja terutama dalam mengembleng kawan2 yang akrab (T.M.A Panglima Polim 1971).

Dari tulisan di atas dapat diketahui bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyadari bahwa perjuangan untuk mengusir Belanda tidak dapat dilakukan seorang diri. Akhirnya timbul insiatif dalam dirinya membangun suatu gerakan politik dengan mewujudkan indentitas bersama melalui kesamaan tujuan, dan cita-cita nasional. Yakni mengadakan permufakatan dan musyawarah dengan mengucapkan sumpah setia untuk sama-sama berjuang mengusir Belanda. oleh karena itu, menurut Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat diperlukan konsep nasionalisme persatuan dan kesatuan.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melihat setiap wilayah Aceh berpotensi untuk dijajah. Oleh karena itu, tidak boleh ada satupun wilayah di Aceh abai dari penjajahan, Disinilah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama, ia melihat bahwa semua rakyat Aceh adalah muslim yang taat dan siap untuk berperang. Rakyat Aceh berperang seperti singa yang mengamuk dan tidak akan pernah tunduk kepada pemerintah Belanda, sebagaimana yang dituturkan oleh Van den Berg bahwa: “dalam tjinta tanah air tidak kalah orang Atjeh dengan bangsa apapun di dunia ini yang mendjundjung tinggi kemerdekaan bangsa dan nusanya”. Hal ini karena masyarakat Aceh menyanjung tinggi nilai-nilai keislaman. Disisi lain semua dari kalangan masyarakat Aceh mengetahui kunci untuk memenangkan perperangan melawan penjajah Belanda adalah persatuan dan kesatuan (H.J Van Den Berg 1954).

Dalam perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melawan Belanda, penulis mendapatkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa ketika Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyerukan persatuan dan kerja sama dari berbagai pihak wilayah Aceh. Menurutnya jika sekolompok pejuang melakukan peperangan melawan Belanda pada satu titik saja, maka kemenangan akan sulit didapatkan, karena pihak Belanda dengan mudah menfokuskan perang di titik tersebut, dan dengan keunggulan serdadu yang dilengkapi persenjataan lengkap tentu mereka akan dapat memenangkan perperangan. Ia melanjutkan jika persatuan terjalin dan para pejuang di berbagai daerah melakukan serangan di berbagai tempat dalam waktu yang bersamaan, apalagi penyerangan dilakukan secara tiba-tiba dan cepat, maka konsentrasi pihak Belanda akan terpecah, para pejuang bisa mendapatkan kemenangan dalam perperangan (Teuku Aliman 2021).

Selain itu konsep persatuan dan kesatuan yang dilakukan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam setiap pergerakanya bertujuan mengatasi perbedaan dan menghilangkan diskriminasi sebagaimana dijelaskan dalam catatan memoarnya bahwa:

> Pada awal bulan desember 1945 terdjadi suatu perselisihan perebutan sendjata di Sigli antara PUSA dan beberapa oknum oeleebalang. Pada saat itu seorang gembong PKI digulis namanja Natar Zainuddin, kelihatan actief mondar-mandir menghubungi oknum oeleebalang dan oknum PUSA (T.M.A Panglima Polim 1971).

Dari catatan memoarnya bahwa di Aceh saat itu telah terjadi perampasan senjata secara kecil-kecilan ataupun besar-besaran, tetapi yang paling sukses di Seulimuem, setelah

mendapatkan informasi bahwa tentara Jepang di Sigli telah menyerahkan senjata maka terjadi suatu perselisihan perebutan senjata di Sigli antara PUSA dan beberapa oknum uleebalang sehingga setiap pintu masuk menuju Sigli dibuat pertahanan dan dijaga ketat oleh pihak uleebalang. Dalam situasi demikian pihak PUSA pun tidak tinggal diam, mareka mengumpulkan rakyat yang cukup banyak untuk mengepung kota Sigli. Keadaan genting seperti itu telah mendapatkan perhatian dari Kutaraja untuk mengatasi konflik agar tidak semakin meluas. Adapun kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintahan Aceh adalah melakukan musyawarah dengan berbagai tokoh saat itu di antaranya T. Nyak Arief, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, T. Djohan Meuraksa, Abu Bakar. Dari hasil musyawarah menyepakati agar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali berangkat ke Sigli untuk menengahkan kedua belah pihak dengan didampingi oleh dua orang lainya yang dikirim oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan yaitu sdr. Abu Bakar dan T Djohan meuraksa (Alwi 2018).

Pada saat-saat seperti itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali berupaya meminta Tyokang dalam upaya mendamaikan konflik Uleebalang dan PUSA dengan membuat suatu perjanjian, yaitu menyerahkan semua senjata termasuk Meriam kepada pemerintahan Indonesia yang sudah terbentuk angkatan perang Indonesia (API) yang kemudian dilebur menjadi Tentara Keamanan Rakyat/Tentara Nasional Indonesia (TKR/TNI) di bawah pimpinan Syamaaun Gaharu, namun perselisihan kaum PUSA dan beberapa Uleebalang di Pidie belum selesai walaupun Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai Wakil Residen dengan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hasan sudah ikut campur tangan, sehingga dilanjutkan dengan gelar musyawarah pada tanggal 1 Maret 1946 antara tokoh TPR dan TRI. Tokoh TPR yang hadir kebanyakan berasal dari pemuda PUSA dan PESINDO, mereka di antara lain: Amir Husain Al Mujahid A. Ghani Usman, M Nur El Ibrahimy, Nyak Neh Lhok Nga, dan Syech Marhaban, sementara dari divisi TRI di wakili oleh Syamaun Gaharu, T Hamid Azwar dan beberapa staf lainya. Dalam pertemuan tersebut wakil residen Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang bertindak sebagai wakil pemerintah memberikan penjelasan bahwa konflik Cumbok harus segera diakhiri karena dapat merugikan kedua belah pihak (Nazaruddin Sjamsuddin 1994).

Usul yang disampaikan oleh wakil Residen akhirnya diterima oleh kedua belah pihak yang bertikai dengan menandatangani perjanjian-perjanjian yang mereka sepakati sebagai babak akhir untuk mengakhiri konflik diantara mereka (Teuku Aliman 2021).

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali salah seorang putra bangsa Indonesia terbaik di Aceh yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk perjuangan Indonesia. Namun di hari tuanya nasib Teuku Panglima Polem Muhammad Ali boleh dikatakan tragis. Beliau difitnah sehingga ia harus dijebloskan ke dalam penjara atas dasar surat perintah penguasa perang pusat Jenderal A.H. Nasution No. 18/to/pnh/1958. Ironisnya Teuku Panglima Polem Muhamamd Ali dijebloskan ke dalam penjara ketika masih bertatus sebagai penasehat khusus Dr. Idham Khalid, Wakil Perdana Menteri II bidang keamanan Republik Indonesia.

Pada tanggal 20 September 1953 di Aceh pecah pemberontakan melawan pemerintah pusat di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureuh yang kemudian dikenal dengan sebutan peristiwa DI/TII, karena mareka telah memproklamirkan Aceh lepas dari Republik Indonesia. Waktu itu seorang inspektur polisi datang menghampiri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan memperlihatkan surat perintah penangkapan atas keterlibatan pergolakan

DI/TII di Aceh. Setelah berada di penjara 8 bulan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di bebaskan karena dalam pemeriksaan tidak terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh, hal ini dapat diketahui dalam catatan memoarnya:

> Atas pertanjaan itu saja memberi djawaban tidak pernah memberontak terhadap Pemerintah RI. Djadi Suparko lantas bertanja: djadi saudara tidak turut memberontak? Dengan tegas dan bangga saja menjawab ''tidak'' kemudaian Sdr Suparko menerangkan bahwa saja tidak termasuk orang jang di angkat kembali karena tidak turut memberontak (T.M.A Panglima Polim 1971).

Rasa Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak diragukan lagi, kecintaanya terhadap tanah kelahiran telah ada jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal ini bedasarkan hasil wawancara dengan anak kandungnya (Teuku Zainul Arifin Panglima Polem 2021). Beliau mengatakan bahwa ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak ikut terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh. Karena Nasionalisme beliau sangat kuat, dan dalam sejarah kehidupan keluarga –keluarga yang terdahulu tidak ada yang memberontak terhadap Republik sedangkan Republik di perjuangkan dengan berdarah-darah maka tidak boleh dikhianati itulah dasar Konsep Nasionalismenya, perlu di ingat bahwa kemerdekaan itu direbut dengan kesusahan, jadi jangan ada lagi pertikaian dan pemberontakan, hal yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana cara menstablitasi pemerintahan dan patuh kepada pemimpin.

Disisi lain Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak ikut terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh karena ia paham gerakan itu tidak sesuai dengan pemikirannya, karena berlainan haluan politik dengan sahabatnya Teungku Muhammad Daud Beureuh untuk sementara mareka tidak seperjuangan, Tapi persahabatan tetap jalan,Dalam arti kata persahabatan tetap dan itu juga terbukti nanti setelah masalah selesai dan kemudian kembali kepada masyarakat dan tetap ketemu, hal ini dapat di rasakan sampai anak-anak Teungku Muhammad Daud Bereueh terhadap keluarga Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangatlah dekat.

Pada bagian penutup memoarnya terdapat pesan yang sangat bijaksana sebagai seorang tokoh yang ikut memperjuangkan kemerdekaan, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memberikan pesan bagi segenap bangsa Indonesia yang telah mencapai kemerdekaan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yaitu:

> Mudah2an dengan adanja kesibukan masing2 kita dapat melupakan pengalaman2 jang pahit, menghilangkan sentimen-sentimen pribadi dan golongan, permusuhan2 fitnah dan sebaliknya mari kita pupuk rasa persaudaraan, persatuan jang menjadi sjarat mutlak bagi pembangunan dan kesejahteraan (T.M.A Panglima Polim 1971).

Pesan di akhir catatan Memoar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai maksud dan arti yang sangat luas dalam mengupayakan keutamaan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia seperti yang tercantum dalam Bhineka Tunggal Ika. (berbeda-beda tetapi tetap satu) persatuan yang mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara daripada kepentingan golongan pribadi. Dalam hal ini melalui perjuangan dan jiwa nasionalis yang dimilikinya, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memiliki tujuan yang jelas yaitu membentuk suatu konsep kebangsaan yang harus dijaga dan dibina agar terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa guna tercapainya keserasian, keseimbangan dan keselarasan dalam segala aspek kehidupan.

Pesan ini ia sampaikan dengan maksud dan tujuan untuk memelihara ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menciptakan rasa kesatuan dan persatuan tersebut karena ia melihat bangsa Indonesia mempunyai kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan budaya, kesatuan wilayah dan kesatuan asas kerohanian yang sangat kental dengan berbagai adat dan budaya yang berbeda-beda.

5. Relevansi Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX dalam Islam

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak menyebutkan secara langsung tentang nasionalisme dalam Islam, namun ide dasar tentang relevansi nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam Islam secara subtantif ditemukan dalam tulisan memoarnya, oleh karenanya penulis dalam menyebutkan tulisan tersebut berkaitan dengan nasionalisme dan unsur-unsurnya dalam Islam, sebatas mengkatagorikan secara umum, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan *(ukhuwah islamiyyah)* serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah salah satu nilai dari cinta tanah air dalam Islam, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam. Ada yang menyebut bahwa nasionalisme itu tidak ada landasan dan kaitanya di dalam Islam. Secara sederhana bisa disamakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam Islam begitu banyak. seperti halnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lantas menyatukan sendi-sendi kekuatan potensial yang dimiliki rakyat Aceh hal ini sebagaimana terdapat dalam catatanya:

> Saya berpidato dengan singkat, tetapi padat memberi petundjuk, langkah jang harus diambil dan dalam langkah pertama menjerang tangsi militer di seulimuem dan rumah controleur, ini dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial di seulimum. Saja tegaskan pula bahwa pemberontakan ini adalah pemberontakan (perang) sutji, oleh sebab itu perlu didjaga norma-norma kesopanan menurut petundjuk agama, djangan melewati batas, djangan membunuh wanita, anak2 dan orang tua (T.M.A Panglima Polim 1971).

Dalam kalimat tersebut Teuku Panglima Polem Muhammad Ali berusaha mengembangkan sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang di wilayah Indonesia, rasa cintanya terhadap tanah air dia tanamkan melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga rasa cinta terhadap negara mengakar di hati rakyat, dan rakyat tidak gentar dalam berperang. Bagi rakyat Aceh beperang sebagai jihad fisabilillah.

Untuk bisa memiliki jiwa nasionalisme, menurut Teuku Panglima Polem Muhammad Ali seseorang harus tulus mencintai tanah air serta memahami ajaran agama Islam yang benar. Karena perintah agama tidak sebatas siap untuk berjihad dan syahid, akan tetapi seseorang juga harus saling mengenal dan saling membantu satu sama lain karena manusia adalah mahkluk sosial. Menurut Said Nursi, Tuhan sengaja meletakkan keberagaman agar manusia sadar akan tugas kemanusiaannya, dengan demikian akan terciptanya keharmonisan, persaudaraan, cinta, kasih sayang dan persatuan (Badiuzzaman Said Nursi 2017).

Hal tersebut karena Islam lahir untuk pembebasan manusia. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pembebasan, baik pembebasan dari kebodohan maupun pembebasan dari belunggu penjajahan.Aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya. Ini jelas merupakan pembebasan sejati (Kuntowijoyo 1980).

Alhasil konsep nasionalime Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena unsur-unsur nasionalisme secara inklusif terdapat dalam ajaran agama Islam, sehingga keberadaan seorang muslim bukanlah sebagai penghalang untuk berjuang mempertahankan agama dan negaranya dari pihak manapun yang ingin mengusik agama, persatuan dan kesatuan bangsa.

F. Kesimpulan

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep nasionalime sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan semua unsur yang ada di dalamnya sudah berlandaskan ajaran Islam. Identitas keIslaman tidaklah menghalangi seseorang dalam berbangsa dan bernegara, untuk itu nasionalisme yang diyakini oleh seseorang tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam.

Pentingnya semangat nasionalisme pada era sekarang agar semua orang tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar dan masih setia dan cinta terhadap budaya yang dihasilkan oleh bangsa sendiri, termasuk dalam mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara dari jajahan musuh. Semangat demikian yang telah ditunjukkan oleh para pahlawan bangsa, salah satu pahlawan tersebut adalah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali

Konsep nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam perjuangan melawan kolonial Belanda dan Jepang, yaitu nasionalisme kemanusiaan, patriotisme, nasionalisme pembebasan, nasionalisme persatuan dan kesatuan. Karena unsur nasionalisme pada dasarnya kebutuhan bersama suatu bangsa dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. karena dalam perjalanan sejarah perjuangan Aceh terhadap terbentuknya negara Republik Indonesia, segenap mayoritas tokoh-tokoh Aceh termasuk Teuku Panglima Polem Muhamad Ali tertanam sifat kejujuran dan keihklasan dikarenakan mayoritas tokoh Aceh dalam perjuangan melawan penjajahan selalu dalam bimbingan ulama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasjmy. 1997. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang.

———. 1997. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan Dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bntang.

A.K. Jakobi. 1992. *Aceh Daerah Modal*. Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001.

Alwi, Zaini Z. 2018. *Pengorbanan Aceh Untuk Republik*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Badiuzzaman Said Nursi. 2017. *Al- Maktubat*. Banten: Risalah Nur Press.

Dedi Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Deni Sutrisna. 2007. "Buletin Arabes," 2007. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607-1636) Terj Winarsih Arifin*. Jakarta: Balai Pustaka.

H.J Van Den Berg. 1954. *Asia Dan Dunia Sejak 1500*. Jakarta: J.B. Wolters.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya, Dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hasanuddin Yusuf Adan. n.d. *Teungku Muhammad Dawud Bereueh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Ibnu katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I Terj M. Abdul Qhoffar Dkk*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i.

Ismail Sofyan. 1990. *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Banda Aceh: usat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Kuntowijoyo. 1980. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

M.Nur El Ibrahimy. 1982. *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya Dalam Pergolakan Di Aceh*. Manchester City: Gunung Agung.

Mohammad Isa. 1996. *Sumbangsih Aceh Bagi Republik*. Banda Aceh: Sinar Emas.

Mohammad Said. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.

Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Nazaruddin Sjamsuddin. 1994. *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

T.M.A Panglima Polim. 1971. *Memoir, Tjatatan T.M.A Panglima Polim*. Kutaradja: Alhambra.

Teuku Aliman. 2021. "Wawancara."

Teuku Zainul Arifin Panglima Polem. 2021. "Wawancara."

Zainuddin. 1961. *Tarich Atjeh Dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Zakaria Ahmad. 2008. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Artikel M. Ihcsan

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	perjuanganislami.blogspot.com Internet Source	5%
2	media.neliti.com Internet Source	1%
3	steemit.com Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	theplaceshistoryofaceh.blogspot.com Internet Source	1%
6	anterokini.com Internet Source	1%
7	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
8	Submitted to Kolej Mara Banting Student Paper	1%
9	s3pi.umy.ac.id Internet Source	1%

10	republika.co.id Internet Source	1 %
11	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	1 %
12	dunbaru.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Purdue University Student Paper	1 %
14	biografi-tokoh-ternama.blogspot.com Internet Source	1 %
15	muliadinatad.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
17	qdoc.tips Internet Source	<1 %
18	www.bi.go.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		